

Pendidikan Remaja dalam Pencegahan *Stunting* melalui Pencegahan Pernikahan Dini di Pangkalan Jati, Cinere, Depok

Maria Selvester Thadeus¹⁾, Mila Citrawati²⁾, Tiwuk Susantiningsih³⁾, Yuni Setyaningsih⁴⁾

^{1,2,3,4)}Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia
e-mail : ¹⁾mariaselvester@upnvj.ac.id

ABSTRACT

Early marriage remains prevalent within Indonesian society, posing multidimensional health and social challenges. Maturity required for marriage encompasses not only biological but also psychological, social, mental, and spiritual readiness. Early marriage has negative consequences for youth and future generations. Given its strong relation to local cultural traditions, the prevention of early marriage requires synergistic collaboration among the government, religious leaders, traditional figures, and the community. This community service program aimed to provide adolescents with a deeper understanding of the dangers of early marriage and reproductive health, as well as to educate on the link between early marriage and *stunting* in teenagers of Al Muhajirin Mosque Youth, Pangkalan Jati Cinere Depok. The activity was conducted as a preventive effort against early marriage and as a convergence strategy for *stunting* prevention in adolescents. The program consisted of three stages: data collection, counseling/socialization, and evaluation. Knowledge assessment was conducted through pre- and post-tests to measure participants' understanding of early marriage risks and *stunting* prevention. The results showed an increase in adolescent knowledge and awareness regarding the risks of early marriage and its relationship with *stunting*. This activity demonstrated that community-based education among youth groups can serve as an effective strategy to prevent early marriage and reduce *stunting* prevalence in the long term.

Keywords: Adolescent reproductive health, Al Muhajirin Mosque Youth, Early marriage prevention, *Stunting* prevention, Youth empowerment.

ABSTRAK

Pernikahan dini masih marak terjadi di Indonesia, yang menimbulkan berbagai tantangan kesehatan dan sosial. Kedewasaan yang dibutuhkan untuk menikah tidak hanya mencakup kesiapan biologis, tetapi juga kesiapan psikologis, sosial, mental, dan spiritual. Pernikahan dini memiliki dampak negatif bagi kaum muda dan generasi mendatang. Mengingat kaitannya yang erat dengan tradisi budaya setempat, pencegahan pernikahan dini memerlukan kerja sama yang sinergis antara pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada remaja mengenai bahaya pernikahan dini dan kesehatan reproduksi, serta mengedukasi mengenai hubungan antara pernikahan dini dan *stunting* pada remaja Masjid Al Muhajirin, Pangkalan Jati Cinere Depok. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya pencegahan terhadap pernikahan dini dan sebagai strategi konvergensi untuk pencegahan *stunting* pada remaja. Program ini terdiri dari tiga tahap yaitu pengumpulan data, konseling/sosialisasi, dan evaluasi. Penilaian pengetahuan dilakukan melalui *pre-test* dan *pos-test* untuk mengukur pemahaman peserta mengenai risiko pernikahan dini dan pencegahan *stunting*. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini serta hubungannya dengan *stunting*. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat di kalangan kelompok remaja dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencegah pernikahan dini dan mengurangi prevalensi *stunting* dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Kesehatan reproduksi remaja, Pemberdayaan pemuda, Pencegahan pernikahan dini, Pencegahan *stunting* Remaja Masjid Al Muhajirin.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan dunia yang signifikan di banyak negara, termasuk Indonesia, dengan implikasi jangka pendek dan jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, kesehatan, dan produktivitas generasi yang akan datang. Upaya pencegahan *stunting* perlu melibatkan intervensi yang tidak hanya bersifat nutrisi-spesifik tetapi juga menasar determinan sosial seperti pencegahan pernikahan dini dan kehamilan remaja melalui edukasi remaja dan pelatihan pada remaja putri. Bukti global dan nasional menunjukkan hubungan antara pernikahan dini / kehamilan remaja terhadap risiko *stunting* pada anak yang lahir dari ibu muda; oleh karena itu intervensi edukasi yang menargetkan remaja untuk mencegah pernikahan dini merupakan komponen penting dalam strategi pencegahan *stunting* yang multisektoral dan dapat dilakukan oleh Perguruan Tinggi sebagai implementasi tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Stunting mempengaruhi permasalahan nutrisi global dan nasional yang memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, kapasitas kognitif, dan produktivitas masa depan seperti yang dipaparkan oleh WHO dan UNICEF. Langkah penting pencegahan *stunting* melalui intervensi nutrisi-spesifik saja sering tidak cukup; tetapi perlu juga disokong oleh faktor sosial budaya seperti edukasi pencegahan pernikahan dini juga menjadi determinan penting. Pernikahan dini tidak hanya mempengaruhi kesehatan reproduksi ibu muda, tetapi juga meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan kronis pada anak-anak yang akan dilahirkan kelak. Oleh karena itu, pendekatan edukasi remaja putri sangat penting sebagai bagian dari strategi multisektoral untuk mencegah *stunting* di masyarakat yang di lakukan oleh Perguruan Tinggi.

Desa Pangkalan Jati di Cinere (Depok), memiliki tradisi sosial tersendiri dan risiko terjadinya pernikahan dini masih sangat tinggi dikarenakan stigma dan tingkat pengetahuan masyarakat yang masih sangat rendah. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen-dosen dari Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta ini difokuskan pada remaja jamaah masjid setempat sebagai kelompok strategis untuk intervensi berbasis masyarakat. Tujuan utama artikel ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan edukasi dan *role-play* dengan menggunakan metode penyuluhan dan *Focus Group Discussion* (FGD) dapat memberikan kontribusi dalam pencegahan pernikahan dini. Hasil kegiatan pengabdian, pembelajaran dari kegiatan edukasi remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini yang terkait dengan *stunting* di wilayah Desa Pangkalan Jati Cinere Depok bekerjasama dengan Remaja Masjid Al Muhajirin Depok.

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pangkalan Jati, Cinere, Depok menargetkan kelompok pemuda Remaja Masjid AR 77 Al Muhajirin dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja, anatomi dan fisiologi alat reproduksi remaja, pentingnya planning pernikahan, psikologi pernikahan serta pentingnya menurunkan niat menikah dini, dan mengaitkannya secara spesifik dengan pencegahan *stunting* jika remaja yang belum siap menikah mempunyai keturunan. Pendekatan pendidikan komunitas melalui edukasi kepada remaja dipilih karena dapat meningkatkan peranan edukasi dan pendidikan, intervensi berbasis komunitas dapat mengurangi kejadian pernikahan dini dan memperbaiki *outcome* kesehatan ibu dan anak bila diintegrasikan dalam upaya sistemik.

METODE

Kegiatan dilaksanakan di Desa Pangkalan Jati, Kecamatan Cinere, Kota Depok, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih sesuai dengan studi pendahuluan sebelumnya bahwa di Desa Pangkalan Jati Cinere Depok masih banyak kasus *stunting* dan salah satu cara pencegahan *stunting* adalah dengan pemberdayaan masyarakat setempat melalui peran aktif masyarakat dengan melibatkan pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna masjid Al Muhajirin Desa Pangkalan Jati Cinere Depok.

Sasaran utama adalah remaja putri / putra yang tergabung dalam komunitas Masjid Al Muhajirin (jumlah peserta $n = 30$). Kegiatan pengabdian ini disusun berbasis model tiga tahap: (1) pengumpulan data awal (identifikasi sasaran dan *baseline* pengetahuan), (2) penyuluhan/edukasi dan dialog interaktif, serta (3) refleksi dan evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* sederhana untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap melalui *Focus Group Discussion*. Intervensi dilaksanakan selama kegiatan penyuluhan dengan dialog interaktif dan *role-play* secara langsung dengan peserta

kegiatan pengabdian yang dilakukan di masjid Al Muhajirin sebagai fasilitas komunitas setempat. Materi edukasi mencakup definisi pernikahan dini, dampak kesehatan (termasuk kaitannya dengan *stunting*), hak reproduksi remaja, strategi pencegahan, serta rujukan layanan kesehatan dan dukungan sosial. Metode pembelajaran memadukan ceramah singkat, diskusi kelompok terfokus, permainan peran (*role-play*), dan distribusi bahan edukasi cetak berupa *leaflet* dan *booklet*.

Pengumpulan data awal meliputi demografi peserta (usia, status sekolah/kerja), pengetahuan dasar tentang reproduksi dan *stunting*, serta niat terhadap pernikahan dini. Evaluasi menggunakan instrumen valid sederhana (kuesioner pre/post) yang menilai pengetahuan (skor) dan niat/niat perilaku. Analisis dilakukan secara deskriptif; berupa butir-butir pertanyaan dan perubahan sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan digambarkan sebagai indikator dampak edukasi jangka pendek. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan berbasis komunitas, sehingga tidak semua aspek diuji secara eksperimental, karena tujuan utamanya adalah peningkatan kapasitas dan pendorong tindakan lanjutan dan diskusi mendalam dengan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Evaluasi (*post-test*) & refleksi: setelah sesi edukasi, peserta mengisi kembali kuesioner yang sama untuk menilai perubahan skor pengetahuan dan pemahaman, serta diadakan refleksi kelompok tentang komitmen remaja terhadap pernikahan dini dan pencegahan *stunting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada remaja mengenai bahaya pernikahan dini dan kesehatan reproduksi, serta mengedukasi mengenai hubungan antara pernikahan dini dan *stunting* pada remaja Masjid Al Muhajirin, Pangkalan Jati Cinere Depok. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya pencegahan terhadap pernikahan dini dan sebagai strategi konvergensi untuk pencegahan *stunting* pada remaja. Program ini terdiri dari tiga tahap yaitu pengumpulan data, konseling/sosialisasi, dan evaluasi. Penilaian pengetahuan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta mengenai risiko pernikahan dini dan pencegahan *stunting*. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini serta hubungannya dengan *stunting*. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat di kalangan kelompok remaja dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencegah pernikahan dini dan mengurangi prevalensi *stunting* dalam jangka panjang.

Pada kegiatan pengabdian ini dilakukan analisis item soal pertanyaan pada *pre-test* dan hasilnya di sajikan dalam Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Analisis butir soal kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pencegahan *stunting* pada remaja putri

Parameter	Nilai Rata-rata <i>Pre-test</i>	Nilai Rata-rata <i>Post-test</i>	Peningkatan
Rata-rata skor total (10 soal)	6.0	8.7	+2.7 (45%)
Soal termudah	No. 1 & 5	–	Tingkat penguasaan awal tinggi
Soal tersulit	No. 8	–	Materi teknis gizi perlu diperkuat
Daya pembeda terbaik	No. 4 & 10	–	Sangat efektif mengukur perubahan pemahaman
Reliabilitas (KR-20, estimasi kasar)	0.82	–	Reliabel (baik)

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026

Setelah pelaksanaan program, observasi lapangan dan hasil evaluasi pre/post menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai risiko pernikahan dini dan kaitannya dengan gangguan pertumbuhan anak (*stunting*), serta peningkatan kesadaran tentang pentingnya menunda pernikahan hingga usia matang secara fisik, psikologis, dan sosial. Peserta melaporkan pemahaman yang lebih baik tentang layanan kesehatan reproduksi remaja dan rencana untuk melanjutkan pendidikan—dua faktor yang terkait dengan penurunan risiko pernikahan dini. Secara kualitatif,

fasilitator mencatat peningkatan partisipasi diskusi dan munculnya inisiatif lokal – mis. pembentukan kelompok *Peer-educator* di kalangan remaja masjid, seperti digambarkan dalam tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Analisis butir soal benar dan salah

No	Topik Soal	% Benar Pre- test	% Benar Post- test	Peningkatan	Analisis
1	Pengertian pernikahan dini	80%	100%	+20%	Hampir semua peserta sudah paham definisi, edukasi memperkuat konsep hukum dan agama
2	Batas usia menikah (UU 16/2019)	60%	93%	+33%	Banyak peserta belum tahu aturan usia minimal menikah sebelum pelatihan
3	Penyebab sosial pernikahan dini	53%	90%	+37%	Edukasi efektif mengubah pemahaman sosial-ekonomi remaja
4	Hubungan pernikahan dini & <i>stunting</i>	47%	90%	+43%	Soal dengan peningkatan tertinggi; materi ini sangat baru bagi peserta
5	Pengertian <i>stunting</i>	80%	96%	+16%	Sebagian sudah tahu, namun sekarang paham definisi medisnya
6	Dampak sosial pernikahan dini	55%	88%	+33%	Peserta memahami dampak terhadap pendidikan dan ekonomi
7	Upaya pencegahan pernikahan dini	60%	92%	+32%	Edukasi meningkatkan kesadaran tindakan preventif
8	Indikator WHO untuk <i>stunting</i>	40%	70%	+30%	Soal paling sulit; peserta kesulitan membedakan faktor gizi & indikator teknis
9	Pentingnya pendidikan reproduksi	65%	90%	+25%	Meningkatkan sikap positif terhadap edukasi kesehatan
10	Peran masyarakat dalam pencegahan	50%	85%	+35%	Pemahaman meningkat setelah diskusi peran tokoh dan pemerintah

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dan peningkatan akses pendidikan bagi remaja dapat mengurangi kecenderungan menikah dini dan memperbaiki *outcome* kesehatan generasi berikutnya. Namun, efek jangka panjang pada penurunan *stunting* memerlukan intervensi berkelanjutan dan keterlibatan lintas sektor (kesehatan, pendidikan, agama, kebijakan sosial) serta pemantauan jangka panjang untuk melihat dampak pada angka kehamilan remaja dan status gizi anak. Bukti tinjauan sistematik dan kajian multisektoral menekankan perlunya kombinasi pendekatan – nutrisi-spesifik plus intervensi sensitif sosial – untuk menurunkan prevalensi *stunting* secara signifikan.

Analisis menunjukkan edukasi berhasil meningkatkan pemahaman dasar peserta mengenai bahaya pernikahan dini dan implikasinya terhadap kesehatan reproduksi dan pertumbuhan anak selanjutnya. Perubahan Sikap / Komitmen. Diskusi reflektif mengungkap bahwa setelah edukasi

banyak peserta menyatakan keinginan untuk menunda menikah hingga usia matang (fisik, sosial, emosional). Beberapa peserta mengusulkan pembentukan “Peer-educator” remaja di Masjid Al Muhajirin agar edukasi terus disebarluaskan ke teman sebaya.

Keterbatasan & Implikasi. Meskipun ada peningkatan pengetahuan yang signifikan, beberapa hambatan tetap muncul: tekanan sosial / tradisi setempat yang mendukung pernikahan dini, waktu terbatas sesi edukasi, serta belum ada tindak lanjut jangka panjang. Artikel ini membahas bahwa untuk menghasilkan perubahan perilaku nyata (menunda pernikahan / menurunkan angka *stunting*) diperlukan intervensi lanjutan, *monitoring* jangka panjang, dan kolaborasi lintas sektoral (kesehatan, pendidikan, lembaga keagamaan).

Berdasarkan literatur terkini, intervensi edukasi remaja memiliki potensi tetapi efektivitasnya lebih tinggi jika dikombinasikan dengan dukungan kebijakan, program ekonomi keluarga, akses layanan kesehatan reproduksi, dan sistem rujukan lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi remaja di Desa Pangkalan Jati menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis komunitas dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini dan kaitannya dengan *stunting*. Untuk mencapai pengaruh yang bermakna terhadap angka *stunting*, edukasi harus menjadi bagian dari strategi multisektoral yang mencakup kebijakan pendidikan, dukungan ekonomi keluarga, akses layanan kesehatan reproduksi remaja, dan keterlibatan tokoh agama serta pemangku kepentingan lokal.

SARAN

1. Mengembangkan program lanjutan berbasis *Peer-educator* agar edukasi terus berjalan secara berkelanjutan.
2. Melibatkan tokoh masyarakat / agama / sekolah secara lebih intensif untuk memperkuat nilai dan norma yang mendukung penundaan pernikahan dini.
3. Menjalin kemitraan dengan dinas kesehatan atau layanan reproduksi remaja agar edukasi diarahkan ke layanan nyata (konseling, rujukan).
4. Melakukan *monitoring* jangka panjang (6–12 bulan atau lebih) untuk melihat efek perilaku (misalnya penundaan pernikahan, kehamilan remaja) dan *outcome* gizi anak (*stunting*).
5. Menyempurnakan modul edukasi dengan menyesuaikan kultur lokal dan memasukkan elemen digital / media sosial agar menarik bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., & Siregar, R. (2022). Hubungan antara pernikahan dini dan kejadian *stunting* pada balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 89–96. <https://doi.org/10.22435/jkr.v13i2.6139>
- Anindita, R., & Nugraheni, S. (2021). Perception and knowledge of adolescents about early marriage and reproductive health in rural Indonesia. *Global Health Science Journal*, 5(4), 22–30.
- BKKBN. (2022). *Laporan nasional percepatan penurunan stunting di Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Dewi, F. R., & Rahmawati, I. (2023). Community empowerment program to prevent child marriage through adolescent reproductive health education. *Journal of Community Engagement in Health*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.24843/jceh.2023.v6.i1>
- Ernawati, D., & Wulandari, S. (2021). Edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan pernikahan dini dan *stunting* pada remaja di pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 101–108.
- Hidayati, N., & Rahma, L. (2022). Adolescent reproductive health education to reduce early marriage intention in Indonesia: A quasi-experimental study. *BMC Public Health*, 22(1), 1247. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13394-2>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023: Strategi percepatan penurunan stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Khatun, T., & Rahman, M. M. (2021). *Early marriage and its effect on nutritional status and stunting among children under five in South Asia*. *Maternal and Child Nutrition*, 17(4), e13224. <https://doi.org/10.1111/mcn.13224>
- Marpaung, D., & Hutagalung, M. (2020). *Pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini*. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 144-150.
- Meilani, D., & Handayani, S. (2023). *The role of peer educators in increasing adolescent awareness on stunting prevention in West Java, Indonesia*. *Indonesian Journal of Health Promotion and Education*, 11(1), 32-40.
- Nugroho, A., & Lestari, W. (2024). *Integrating stunting prevention with adolescent reproductive health education: A community-based intervention model*. *Journal of Family Health and Nutrition*, 12(2), 77-85.
- Sari, Y., & Fitriana, L. (2021). *Evaluasi program penyuluhan pencegahan stunting dan pernikahan dini pada remaja di Jawa Barat*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(3), 178-186.
- Setiawan, B., & Pramudito, A. (2020). *Socio-cultural determinants of early marriage and its implications on child stunting in Indonesia*. *Asian Journal of Social Health Studies*, 5(2), 51-59.
- UNICEF. (2023). *Ending child marriage: Progress and prospects 2023 update*. New York: United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/reports>
- World Health Organization. (2024). *Reducing child marriage and preventing stunting through adolescent health interventions: A global review*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications>